Bab 2
Tinjauan Pustaka

2.1. Akuntansi Biaya

2.1.1. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya. Berdasarkan definisi di atas, dapat diketahui bahwa akuntansi biaya merupakan alat bagi manajemen dalam melakukan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan sehubungan dengan usaha mencapai tujuan perusahaan.

2.1.2. Tujuan Akuntansi Biaya

Dari pengertian akuntansi biaya di atas, dapat dinyatakan bahwa tujuan dari akuntansi biaya yaitu menyediakan informasi biaya yang lengkap dan tepat waktu yang diperlukan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan. Selain itu dengan tersedianya informasi yang diperlukan oleh pihak manajemen maka akan dapat mempermudah dalam hal perencanaan dan pengendalian aktivitas yang berkaitan dengan biaya.

Matz – Uzry menjelaskan tujuan akuntansi biaya dengan lebih terperinci sebagai berikut :

- Perencanaan profit dengan dukungan anggaran belanja.
- Pengendalian biaya melalui tanggung jawab akuntansi.
- Menganalisis keuntungan tahunan atau berjangka.
- Membantu dalam hal menetapkan harga jual dan kebijaksanaan harga jual.
- Melengkapi data biaya yang relevan untuk dianalisis dalam bidang mendukung pengambilan keputusan.

Dilihat dari uraian yang diberikan oleh Matz – Uzry tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya mempunyai peranan yang amat penting dan merupakan sarana yang penting bagi pihak manajemen terutama dalam hal melakukan perencanaan langkah-langkah usaha perusahaan dimasa yang akan

datang. Jadi, dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa akuntansi biaya merupakan sarana bagi manajemen dalam melaksanakan fungsi perencanaan dan pengendalian.

2.1.3. Pengertian Biaya

Biaya merupakan obyek yang dicatat, digolongkan, diringkas dan disajikan oleh akuntansi biaya. Dalam arti luas, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut di atas:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
2. Diukur dalam satuan uang,
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi,
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Perusahaan dapat dipandang sebagai suatu sistem yang memproses masukan untuk menghasilkan keluaran. Perusahaan yang bertujuan mencari laba maupun yang tidak bertujuan mencari laba mengolah masukan berupa sumber ekonomi untuk menghasilkan keluaran berupa sumber ekonomi lain yang nilainya harus lebih tinggi daripada nilai masukannya. Oleh karena itu, baik dalam usaha bermotif laba maupun yang tidak bermotif laba, manajemen selaiu berusaha agar nilai keluaran lebih tinggi dari nilai masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran tersebut, sehingga kegiatan organisasi dapat menghasilkan laba (untuk perusahaan bermotif laba) atau sisa hasil usaha (untuk perusahaan yang tidak bermotif laba). Dengan laba atau sisa hasil usaha tersebut, perusahaan akan memiliki kemampuan untuk berkembang dan tetap mampu mempertahankan eksistensinya sebagai suatu sistem di masa yang akan datang. Dengan demikian untuk menjamin bahwa suatu kegiatan usaha menghasilkan nilai keluaran yang lebih tinggi daripada nilai masukan diperlukan alat untuk mengukur nilai masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran.

Akuntansi biaya berfungsi untuk mengukur pengorbanan nilai masukan tersebut guna menghasilkan informasi bagi manajemen yang salah satu manfaatnya adalah untuk mengukur apakah kegiatan usahanya menghasilkan laba atau sisa basil usaha tersebut. Akuntansi biaya juga menghasilkan informasi biaya yang dapat dipakai oleh manajemen sebagai dasar untuk merencanakan alokasi sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran.

Tanpa informasi biaya, manajemen tidak memiliki ukuran apakah masukan yang dikorbankan memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah daripada nilai keluarannya, sehingga tidak memiliki informasi apakah kegiatan usahanya menghasilkan laba atau sisa hasil usaha yang sangat diperlukan untuk mengembangkan dan mempertahankan eksistensi perusahaannya. Begitu juga tanpa informasi biaya, manajemen tidak memiliki dasar untuk mengalokasikan berbagai sumber ekonomi yang dikorbankan dalam menghasilkan sumber ekonomi lain. Akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang memungkinkan manajemen melakukan pengelolaan alokasi berbagai sumber ekonomi untuk menjamin dihasilkannya keluaran yang memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai masukan yang dikorbankan.

2.1.4. Cara Penggolongan Biaya

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep "*different costs for different purposes*".

Biaya dapat digolongkan menurut:

1. Obyek pengeluaran

   Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut "biaya bahan bakar". Contoh penggolongan biaya atas dasar obyek pengeluaran dalam Perusahaan Kertas adalah sebagai berikut: biaya merang,

biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, biaya zat warna.

2. Fungsi pokok dalam perusahaan

   Dalam perusahaan manufaktur, ads tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

   1) Biaya produksi

      Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan ekuipmen, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut obyek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*). Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik sering pula disebut dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi.

   2) Biaya pemasaran

      Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran, biaya contoh (*sample*).

   3) Biaya administrasi dan umum

      Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya

ini adalah biaya gaji karyawan Bagian keuangan, Akuntansi, Personalia dan Bagian Hubungan Masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya fotocopy. jumlah biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum sering pula disebut dengan istilah biaya komersial (*commercial expenses*).

3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

   Pengolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:

   1) Biaya langsung (direct cost)

      Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasikan dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen (*direct departmental costs*) adalah semua biaya yang terjadi didalam departemen tertentu. Contohnya adalah biaya tenaga kerja yang bekerja dalam Departemen Pemeliharaan merupakan biaya langsung departemen bagi Departemen Pemeliharaan dan biaya depresiasi mesin yang dipakai dalam departemen tersebut, merupakan biaya langsung bagi departemen tersebut.

   2) Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

      Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik (*factory overhead costs*). Biaya ini tidak mudah diidentifikasikan dengan produk tertentu. Gaji mandor yang mengawasi pembuatan produk A, B, dan C merupakan biaya tidak langsung bagi baik produk A, B, maupun C, karena gaji mandor tersebut terjadi bukan hanya karena perusahaan memproduksi salah satu produk tersebut, melainkan karena memproduksi ketiga jenis produk tersebut. Jika perusahaan hanya

menghasilkan satu macam produk (misalnya perusahaan semen, pupuk urea, gula) maka semua biaya merupakan biaya langsung dalam hubungannya dengan produk. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk sering disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik (*factory overhead costs*). Dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi di suatu departemen, tetapi manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contohnya adalah biaya yang terjadi di Departemen Pembangkit Tenaga Listrik. Biaya ini dinikmati oleh departemen-departemen lain dalam perusahaan, baik untuk penerangan maupun untuk menggerakkan mesin dan ekuipmen yang mengkonsumsi listrik. Bagi departemen pemakai listrik, biaya listrik yang diterima dari alokasi biaya Departemen Pembangkit Tenaga Listrik merupakan biaya tidak langsung departemen.

4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

   Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi empat macam, yaitu:

   1) Biaya variabel, adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
   2) Biaya *semivariable*, adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya *semivariable* mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
   3) Biaya *semifixed*, adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
   4) Biaya tetap, adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak bervariasi dengan produksi atau penjualan. Perusahaan harus membayar tagihan tiap bulan untuk sewa, pemanas, bunga, gaji eksekutif, dan lainnya, berapa pun produksi perusahaan. Biaya tetap selalu ada berapa pun tingkat produksi.

Karakteristik biaya tetap adalah :

a. Jumlah keseluruhan yang tetap dalam rentang yang releven.
b. Penurunan biaya/unit bila volume bertambah dalam rentang yang relevan.
c. Dapat dibebankan kepada departemen berdasarkan keputusan manajerial atau menurut metoda alokasi biaya.
d. Tanggung jawab pengendalian lebih banyak dipikul oleh manajemen eksekutif daripada oleh penyedia operasi.

Adapun biaya yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan, biaya pajak bumi dan bangunan, biaya amortasi paten, biaya asuransi aktiva tetap dan kewajiban, biaya pemeliharaan dan perbaikan bangunan.

5. Jangka waktu manfaatnya

Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Pengeluaran modal (*capital expenditures*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai harga pokok aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi atau dideplesi. Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap, untuk promosi besar-besaran, dan pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk. Karena pengeluaran untuk keperluan tersebut biasanya melibatkan jumlah yang besar dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun, maka pada saat pengeluaran tersebut dilakukan, pengorbanan tersebut diperlakukan sebagai pengeluaran modal dan dicatat sebagai harga pokok aktiva (misalnya sebagai harga pokok aktiva tetap atau beban yang ditangguhkan). Periode akuntansi yang menikmati manfaat pengeluaran modal tersebut dibebani sebagian pengeluaran modal tersebut berupa biaya depresiasi, biaya amortisasi, atau biaya deplesi.

2) Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja.

2.2. Harga Pokok Produksi

2.2.1. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan baku menjadi produk, sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi dan umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi dan harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya nonproduksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

Pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang berproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Contoh perusahaan yang berproduksi berdasarkan pesanan antara lain perusahaan percetakan, perusahaan mebel, perusahaan dok kapal. Perusahaan yang berproduksi berdasarkan produksi massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan di gudang. Umumnya produknya berupa produk standar. Contoh perusahaan yang berproduksi massa antara lain adalah perusahaan semen, pupuk, makanan ternak, bumbu masak, dan tekstil.

Perusahaan yang berproduksi berdasar pesanan, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini, biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Perusahaan yang berproduksi massa, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok proses (*process cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

2.2.2. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*.

a. *Full Costing*

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya *overhead* pabrik variabel	xx
Biaya *overhead* pabrik tetap	xx
Harga pokok produksi	xx

Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead*, pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

b. *Variable Costing*

Variable costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya *overhead* pabrik	xx
Harga pokok produksi	xx

Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) di tambah dengan biaya nonproduksi variabel biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

Kegiatan perusahaan manufaktur terdiri dari pengolahan bahan baku menjadi produk jadi dan penjualan produk jadi tersebut kepada konsumen atau perusahaan manufaktur lain. Kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi tersebut memerlukan 3 kelompok pengorbanan sumber ekonomi yaitu : (1) pengorbanan bahan baku, (2) pengorbanan jasa tenaga kerja, dan (3) pengorbanan jasa fasilitas. Untuk memasarkan produk jadi yang dihasilkan, perusahaan manufaktur memerlukan pengorbanan ekonomi. Dalam pendekatan *full costing*, berbagai pengorbanan sumber ekonomi ini disajikan dalam laporan laba rugi yang dikelompokkan kedalam 3 golongan, yaitu :

1. Pengorbanan sumber ekonomi untuk mengolahan bahan baku menjadi produk jadi pengorbanan ini dikelompokkan dengan judul “biaya produksi” dan dirinci menjadi : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
2. Pengorbanan sumber sumber ekonomi untuk kegiatan pemasaran produk jadi. Pengorbanan ini dikelompokkan dengan judul “biaya pemasaran”.
3. Pengorbanan sumber ekonomi untuk kegiatan selain produksi dan pemasaran produk. Pengorbanan ini dikelompokkan dengan judul “biaya administrasi dan umum”

2.3. Penentuan Biaya Proses

Pengertian biaya proses adalah suatu metode dimana bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik dibebankan kepusat biaya atau departemen. Biaya yang dibebankan kesetiap unit yang dihasilhan ditentukan dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya atau departemen tersebut dengan jumlah unit yang diproduksi pada pusat biaya yang bersangkutan.

2.3.1. Karakteristik Penentuan Biaya Proses

1. Proses produksi bersifat kontinyu.
2. Produksi bersifat masal, tujuanya mengisi persediaan yang siap jual.
3. Produk yang dihasilkan dalam suatu departemen atau pusat biaya berifat homogen.
4. Biaya dibebankan kesetiap unit dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya dengan total unit yang diproduksi.
5. Akumulasi biaya dilakukan berdasarkan priode tertentu.

2.3.2. Akumulasi Biaya

Akumulasi biaya proses, mengembangkan prosedur untuk :

1. Pengumpulam bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik untuk masing-masing departemen.
2. Penentuan biaya per unit untuk masing-masing departemen.

3. Memindahkan biaya dari departemen sebelumnya ke departemen berikutnya atau ke gudang produk jadi.
4. Memebebankan biaya ke produk dalam proses yang terdapat pada setiap departemen.

2.3.3. Ekuivalen Unit Dalam Penentuan Biaya Proses

Pada penentuan biaya proses, umumnya tidak semua produk yang dimasukan dalam proses selesai akhir priode bersangkutan, seringkali adanya persediaan awal dan akhir dari produk dalam proses dengan tingka penyelesaian yang beragam.

Untuk pembebanan biaya apabila terdapat produk dalam proses dengan tingkat penyelesaian tertentu, perlu dilakukan penyerataan produk dalam proses tersebut menjadi produk jadi yang disebut dengan ***unit ekuivalen produksi atau ekuivalen produksi***. Jadi unit ekuivalen produksi menunjukan unit produksi jadi dan unit produksi dalam proses yang disetarakan denga produk jadi.

2.3.4. Perhitungan Biaya Per-Departemen

Contoh :

PT. Kobeco adalah perusahaan perakitan sepeda dengan merk “Beco”, perusahaan mempunyai dua departemen produksi yaitu departemen pemotongan dan departemen perakitan. Untuk kedua departemen tersebut perusahaan mempunyai produk dalam proses secara terpisah.

Permintaan bahan baku yang digunakan departemen pemotongan sebesar Rp 1.260.000,- departemen perakitan sebesar Rp xxxxx,-

Ayat Jurnal

Produk Dalam Proses – Departemen Pemotongan	Rp xxxxxx	
Produk Dalam Proses – Departemen Perakitan	Rp xxxxxx +	
Persediaan Bahan Baku		Rp xxxxxxx

2.3.5. Laporan Biaya Produksi

Berdasarkan penetuan biaya proses, semua biaya yang dibebankan ke setiap departemen produksi dapat diikhtisrkan dalam laporas biaya proses produksi untuk masing-masing departemen. Laporan biaya produksi setiap departemen memiliki format yang beragam, dengan informasi menunjukan:

1. **Skedul kuantitas**

   Memuat informasi produk dalam proses awal, produk masuk proses pada priode bersangkutan, produk selesai yang dtransfer ke departemen berikutnya atau gudang, produk dalam proses akhir, produk hilang, produk rusak, produk cacat.

2. **Biaya Dibebankan**

   Memuat informasi biaya yang dibebankan dari departemen sebelumnya, total biaya yang dibebankan periode bersangkutan, unit ekuivalen dan biaya per unit masing-masing elemen biaya.

3. **Pertanggungjawaban Biaya**

   Memuat informasi biaya yang ditrasfer ke departemen berikutnya atau gudang, biaya produk yang hilang akhir proses, biaya produk rusak, biaya produk cacat. Biaya yang telah diserap produk dalam proses.

2.3.6. Produk Hilang

Dalam suatu proses produksi, tidak semua produk yang diolah menjadi produk yang baik yang memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan. Jika bahan baku yang diolah selama periode tertentu berjumlah 1000 liter, yang banyaknya dinyatakan dalam unit ekuivalen sebanyak 500 satuan produk jadi, maka belum tentu hasil produksi dalam periode tersebut dapat mencapai jumlah 500 satuan produk tersebut. Jika laporan produksi menunjukan bahwa produk selesai dalam periode tersebut berjumlah 300 satuan, dan persediaan produk dalam proses pada akhir periode berjumlah 100 satuan (unit ekuivalen), maka berarti didalam proses produksi selama periode tersebut telah terjadi produk yang hilang dalam proses sebanyak 100 satuan.

Ditinjau dari saat terjadinya, produk yang dapat hilang pada awal proses, sepanjang proses atau pada akhir proses. Untuk kepentingan perhitungan harga pokok produk

persatuan, produk yang hilang sepanjang proses harus dapat ditentukan pada tingkat penyelesaiaan beberapa produk yang hilang tersebut terjadi. Atau untuk menyederhanakan perhitungan harga pokok produksi persatuan, produk yang hilang selama proses diperlakukan sebagai produk yang hilang pada awal atau akhir proses.

Proses yang hilang pada awal proses dianggap belum ikut menyerap biaya produksi yang dikeluarkan dalam departemen yang bersangkutan, sehingga tidak diikut sertakan dalam perhitungan-perhitungan unit ekuivalensi produk yang dihasilkan dalam departemen tersebut.

Dalam departemen produksi pertama, produk yang hilang pada awal proses mempunyai akibat menaikan harga pokok produksi persatuan. Dalam departemen setelah departemen produksi pertama, produk yang hilang pada awal prosesmempunyai dua akibat yaitu :

1. Menaikan harga pokok produksi persatuan produk yang diterima dari departemen sebelumnya.
2. Menaikan harga pokok produksi persatuan yang ditambahkan dalam departemen produksi setelah departemen produksi yang pertaman tersebut.

Terjadi produk yang hilang biasanya disebabkan sifat produk yang mudah menguap, menyusut atau disebabkan proses pengolahan. Produk hilang ini tidak mempunyai wujud secara fisik dan untuk menerusuri apakah hilang tesebut terjadi pada awal proses atau akhir proses prusahaan sulit mengidentifikasi secara tegas. Untuk mempermudah proses pencatatan umumnya perusahaan mengasumsikan apakah hilang awal proses atau akhir proses.

- Hilang awal proses, asumsinya:
  1. Belum menyerap biaya pada departemen bersangkutan, oleh karena itu tidak dibebani biaya produksi.
  2. Karena hilangnya awal proses, tidak diperhitungkan dalam unit ekuivalen produksi.
  3. Apabila terjadi produk hilang awal proses pada departemen lanjutan, maka akantejadi penyesuaian harga pokok per unit terhadap hatga pokok yang diterima oleh departemen sebelumnya.

- Hilang akhir proses, asumsinya:
    1. Telah menikmati biaya pada departemen dimana terjadinya produk hilang.
    2. Dihitung dalam unit ekuivalan produksi.
    3. Terjadi penambahan harga pokok produksi selesai, karena diperhitungkannya produk hilang akhir proses.

2.3.7. Produk Cacat

Dalam prose pengolahan produk yang dilakukan secara kontinyu, seringkali tidak dapat menghindari terjadinya produk yang kurang sempurna atau produk cacat. Yang dimaksud dengan produk cacat ialah produk yang dihasilkan dari proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut tidak sesuai dengan setandar mutu yang ditetapkan, tetapi secara ekonomis produk tersebut disa diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu, dalam hal ini perlu diperhatikan biaya yang dikeluarkan harus lebih rendah dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki.

Faktor – faktor terjadinya produk cacat

1. Bersifat normal

   Dimana setiap proses produksi tidak bisa dihindari terjadinya produk cacat, maka biaya untuk memperbaiki produk cacat tersebut dibebankan ke setiap departemen dimana terjadinya produk cacat, dengan cara menggabungkan setiap elemen biaya yang dibebankan pada setiap departemen.
2. Akibat kesalahan

   Dimana terjadinya produk cacat diakibatkan kesalahan dalam proses produksi seperti kurangnya perencanaan, kurangnya pengawasan dan pengendalian, kelalaian pekerja dan sebagainya. Maka baiaya untuk perbaikan produk cacat seperti ini tedak boleh dibebankan kesetiap elemen biaya, tetapi dianggap sebagai kerugian perusahaan yang harus dimasukan ke dalam rekening rugi produk cacat.

Perhitungan unit ekuivalen produksi

Dalam perhitungan unit ekuivalen produksi, apabila terjadi produk cacat akan diperhitungkan, karena produk cacat tersebut telah menyerap biaya dimana terjadinya produk cacat tersebut.

Rumus :

Produk Selesai + (PDP akhir x Tingkat Penyelesaian) + Produk Cacat

Tabel 2.1 Contoh Format Laporan Biaya Produksi

PT. Karyasli Mandiri Putra (KMP)
Laporan Biaya Produksi
Departemen Pembentukan
Bulan Februari 2007

1. Skedul kuantitas

- **Produk Masuk Proses =.....unit**

Produk baik di teransfer ke dept. perakitan =.....unit
Produk cacat (bersifat normal) =.....unit
Produk Dalam Proses Akhir =.....unit +
(% Bahan, % Biaya konversi) =.....unit

- **Unit Equivalent* = Produk Selesai + (PDP Akhir X Tingkat Penyelesaiaan) + ProdukRusak**
  - Bahan Baku =.....unit + (.....unit x .....%) + ...unit =.....unit
  - Biaya konversi =.....unit + (.....unit x .....%) + ...unit =.....unit

2. Biaya Dibebankan

Elamen Biaya

		U.E*	Biaya / Unit
• Harga Bahan Baku	= Rp.....	.....unit	Rp.....
• Tenaga Kerja	= Rp.....	.....unit	Rp.....
• BOP	= Rp..... +	.....unit	Rp..... +
Total	= Rp.....		Rp.....

3. Pertanggungjawaban Biaya

HP. Selesai produk baik =.....unit x Rp.....= Rp.....
HP. Produk cacat =.....unit x Rp.....= Rp..... +
HP. Selesai ditransfer :.....unit Rp.....

4. HP. Produk Dalam Proses

Biaya Bahan = ...unit (.....%) X Rp.....= Rp.....
Biaya Tenaga Kerja = ...unit (.....%) X Rp.....= Rp.....
Biaya BOP =.....unit (.....%) X Rp.....= Rp.....+
Rp..... +
Total = Rp.....

2.3.8. Produk Rusak

Dalam proses pengolahan produk yang dilakukan secara proses, sering kali muncul produk rusak yang tidak bisa dihindari baik secara normal maupun secara kesalahan. Yang dimaksud dengan produk rusak ialah produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, tetapi secara ekonomis produk tersebut dapat diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu, tetapi biaya yang dikeluarkan cenderung lebih besar dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki. Produk rusak pada umumnya diketahui setelah proses produksi selesai.

Faktor penyebab terjadinya produk rusak

1. Bersifat Normal

   Dimana setiap proses produksi tidak bisa dihindari terjadinya produk rusak, maka perusahaan telah memperhitungkan sebelumnya bahwa adanya produk rusak.
2. Akibat Kesalahan

   Dimana terjadinya produk rusak diakibatkan kesalahan dalam proses produksi seperti kurangnya perencanaan, kurangnya pengawasan dan pengendalian, kelalaian pekerja dan sebagainya.

Perhitungan unit ekuivalen produksi

Dalam perhitungan unit ekuivalen produksi, apabila terjadi produk rusak akan diperhitungkan, karena produk rusak tersebut telah menyerap biaya dimana terjadinya produk rusak tersebut.

Rumus :

Produk Selesai + (PDP akhir x Tingkat Penyelesaian) + Produk Rusak

Perlakuan Harga Pokok Produk Rusak

1. Produk rusak **bersifat normal, *laku dijual***

   Produk rusak bersifat normal dan laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai :

a) Penghasilan lain-lain
b) Pengurangan biaya *overhead* pabrik
c) Pengurangan setiap eleman biaya produksi
d) Pengurangan harga pokok produk selesai

2. Produk rusak **bersifat normal, *tidak laku dijual***

   Produk rusak yang bersifat normal dan tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak akan dibebankan ke produk selesai, yang mengakibatkan harga pokok produk selesai per unit menjadi lebih besar.

3. Produk rusak **karena kesalahan, *laku dijual***

   Produk rusak karena kesalahan dan laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagi pengurangan rugi produk rusak.

4. Produk rusak **karena kesalahan, *tidak laku dijual***

   Produk rusak karena kesalahan dan tidak laku dijual, harga pokok produk rusak diperlakukan sebagai kerugian dengan perkiraan tersendiri yaitu rugi produk rusak.

2.3.9. Aliran Biaya Rata-Rata Tertimbang

Dengan merata-ratakan biaya penyelesaian persediaan awal produk dalam proses periode sebelumnya dengan biaya periode berjalan untuk mendapatkan biaya per unit. Unit persediaan awal menerima biaya per unit yang besarnya sama dengan unit yang baru dimulai dan diselesaikan selama periode bersangkutan, sehingga semua unit yang ditransfer akan memiliki biaya per unit yang sama.

1. Setiap elemen biaya produksi yang terdapat pada persediaan awal digabung dengan setiap elemen biaya yang dikeluarkan peda periode bersangkutan.
2. Ekuivalen produksi tidak memisahkan unit produk pada persediaan awal dengan unit produk yang masuk proses pada periode bersangkutan

Rumus :

Produk Selesai + (PDP akhir x Tingkat Penyelesaian) + Cacat

3. Tidak ada pembedaan produk selesai yang ditrasver ke departemen berikutnya atau gudang.

Tabel 2.2 Contoh Format Laporan Biaya Rata-rata Tertimbang

PT KARYASLI MANDIRI PUTRA
Laporan Biaya Produksi
Depertemen Pembentukan
Bulan Februari 2007

Nama Produk **.....**

1. Skedul Kuantitas
   Produk Masuk Proses = ... unit

   = ... unit
   ======
   Produk Ditrasfer ke gudang = ...unit
   Produk Cacat (normal) = ... unit
   Produk Dalam Proses Akhir = ...unit
   (100% biaya bahan, 80% biaya konversi) = ...unit

2. Biaya Dibebankan

Elemen Biaya	HP. PDP Awal	Biaya Perperiode	Total	U.E*	Biaya/unit
Biaya Bahan	Rp	Rp	Rp	.....	Rp .....
Biaya Tenaga Kerja	Rp	Rp	Rp	.....	Rp .....
Biaya Overhead pabrik	Rp.....	Rp	Rp	.....	Rp .....
	Rp	Rp	Rp		Rp.....

   UE*Biaya Bahan : .....+(..... x .....%) +..... = ...unit
   Biaya konversi : ..... +(.....x .....%) +..... = ... unit

3. Pertanggungjawaban Biaya
   HP. Produk Selesai ditransfer : .....x Rp ..... Rp .....
   Produk Cacat : ..... x Rp ..... Rp .....
   Rp .....

4. HP.Produk dalam proses akhir
   Biaya Bahan : .....x .....% x ..... = ...
   Biaya Tenaga kerja : .....x .....% x ..... = ...
   Biaya overhead :..... x .....% ..... = ...
   .....
   Total .....

2.3.10. Aliran Biaya FIFO

Dengan memisahkan biaya per unit yang terdapat pada persediaan awal dari biaya per unit produk yang dimasukan dan diselesaikan pada suatu periode tertentu. Biaya produk yang ditrasfer terdiri dari biaya produk dalam proses awal dari periode sebelumnya, dan biaya produk dari produk yang dimulai dan diselesaikan selam periode berjalan.

1. Setiap elemen biaya produksi yang terdapat pada persediaan awal tidak digabung dengan setiap elemen biaya yang dikeluarkan pada periode bersangkutan.
2. Tahapan proses produkasi menyelesaikan terlebih dahulu produk dalam proses awal, kemudian baru menyelesaikan produk masuk proses periode bersangkutan.
3. Ekivalen produksi memisahkan unit produk pada persediaan awal dengan unit produk yang masuk proses pada periode bersangkutan.

Tabel 2.3 Contoh Format Laporan Aliran Biaya FIFO

PT.KARYASLI MANDIRI PUTRA
Laporan Biaya Produksi
Departemen Pembentukan
Bulan……2007

Nama Produk.....

1. Produk Masuk Proses = ...unit

=.....unit
==========
Produk Ditrasfer ke gudang =.....unit
Produk Cacat (normal) =.....unit
Produk Dalam Proses Akhir =.....unit
(100% biaya bahan,.....% biaya konversi) =.....unit

2. Biaya Dibebankan

Elemen Biaya	Total	U.E*	Biaya/unit
HP. DPD. Awal	Rp.....		
Biaya Bahan	Rp.....	.....unit	Rp.....
Biaya Tenaga Kerja	Rp.....	.....unit	Rp.....
Biaya Overhead pabrik	Rp.....	.....unit.	Rp.....
	Rp.....		Rp.....
Total	Rp.....		

UE* Biaya Bahan :.....+(.....x.....) +.....=.....unit
Biaya konversi :.....+(.....x.....) +.....=.....unit

3. Pertanggungjawaban Biaya
HP.Produk Selesai ditransfer :.....unit X Rp..... Rp.....
Produk Cacat :.....unit x Rp..... Rp.....

Rp.....
HP.selesai di trasfer.....unit
HP.Produk dalam proses akhir
Biaya Bahan :.....X .....% X Rp..... = Rp.....
Biaya Tenaga kerja :.....X.....% X Rp..... = Rp.....
Biaya overhead :.....X.....% X Rp..... = Rp.....

Rp.....

Total Rp.....